



## Peran Orangtua dalam Pengenalan Perilaku Kesehatan Reproduksi dalam Perkembangan Remaja

**Thatthit Manon Andini**


Universitas Muhammadiyah Malang, [thatthit@umm.ac.id](mailto:thatthit@umm.ac.id)

**Aini Alifatin\***

Universitas Muhammadiyah Malang, [alifatin@umm.ac.id](mailto:alifatin@umm.ac.id)

**Dini Kurniawati**

Universitas Muhammadiyah Malang, [dini@umm.ac.id](mailto:dini@umm.ac.id)

 DOI: <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.199-213>

**Abstract:** *Adolescence is the most important period in human life. At this time there are changes in attitudes and behavior such as starting to pay attention to one's appearance, starting to be attracted to the opposite sex, trying to attract attention, and feelings of love arise which will then arise sexual urges. The lack of sex education given by parents to children is a trigger for deviations. This study aims to identify the role of reproductive health behavior recognition in adolescent development. The research design is descriptive-analytic, with a sample of 36 female students who live in high school dormitories in the Malang district, using a total sampling technique. The questionnaire was made based on indicators of Reproductive Health behavior recognition. The study found that most adolescents had never been introduced to the anatomy and physiology and systems that apply to reproduction and had never discussed planning for marriage or the age at which they would become pregnant. Most of them are often introduced to reproductive health behavior on the basis of religion, while the introduction of reproductive hygiene behavior and information about sexually transmitted diseases is rarely introduced. The role of parents is important in preventing free-sex behavior by introducing reproductive health behavior.*

**Keywords:** *Reproductive Health, Youth, Introduction role, Parents.*

**Abstrak:** Masa remaja merupakan masa terpenting dalam kehidupan manusia. Perubahan sikap dan perilaku terjadi, seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian, dan timbul perasaan cinta yang kemudian akan timbul dorongan seksual. Minimnya pendidikan seks yang diberikan orang tua kepada anak menjadi pemicu terjadinya penyimpangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran pengenalan perilaku kesehatan reproduksi dalam perkembangan remaja. Desain penelitian deskriptif analitik, dengan sampel 36 siswi yang tinggal di Asrama SMA di wilayah kabupaten Malang, menggunakan teknik total sampling. Kuesioner dibuat berdasarkan indikator pengenalan perilaku Kesehatan Reproduksi. Studi tersebut menemukan bahwa sebagian besar remaja tidak pernah diperkenalkan dengan anatomi dan fisiologi serta sistem yang berlaku untuk reproduksi dan tidak pernah mendiskusikan perencanaan pernikahan atau usia di mana mereka akan hamil. Sebagian besar dari mereka sering diperkenalkan dengan perilaku kesehatan reproduksi atas dasar agama, sedangkan pengenalan perilaku kebersihan reproduksi dan informasi tentang penyakit menular seksual jarang diperkenalkan. Peran orang tua penting dalam mencegah perilaku seks bebas dengan memperkenalkan perilaku kesehatan reproduksi.

**Kata Kunci:** *Kesehatan Reproduksi, Remaja, Pengenalan, Role Parents.*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan, karena terjadi masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa<sup>1</sup>. Pada tahap ini remaja akan mengalami kematangan organ seksual dan pencapaian kemampuan reproduksi yang disertai dengan berbagai perubahan

---

<sup>1</sup> Tetti Solehati, Agus Rahmat, and Cecep Eli Kosasih, "Relation of Media on Adolescents' Reproductive Health Attitude and Behaviour," *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 23, no. 1 (2019): 40–53.

dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis.<sup>2</sup> Percepatan pertumbuhan fisik ditandai dengan mulai berfungsinya alat-alat reproduksi yaitu menstruasi pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki. Pada masa ini pula terdapat perubahan sikap dan perilaku remaja seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan timbul dorongan seksual. Menurut *The Health Resource and Services Administrations Guidelines Amerika Serikat* rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun); remaja menengah (15-17 tahun); dan remaja akhir (18-21 tahun). Sedangkan ditinjau dari kejiwaan dan psikososial remaja, usia remajadibedakan dalam dua kelompok usia, yaitu usia remaja muda (12-15 tahun); dan usia remaja penuh(16-19 tahun).<sup>3</sup>

Cara remaja menanggapi perubahan yang terjadi pada perkembangan reproduksi berbeda-beda, ada yang menanggapi dengan menarik diri dari teman-teman dan ada yang menarik diri dari berbagai kegiatankeluarga. Hasil penelitian Rochmania, 2015 menunjukkan bahwa Mayoritas responden (64,1%) bersikap negatif (*unvavorable*) dalam menghadapi perubahan fisik masa pubertas, dan siswi yang mempersepsikan tipe pola asuh orang tuanya demokratis lebih banyak bersikap positif dalam menghadapi perubahan fisik masa pubertas <sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> N Jayne Klossner, *INTRODUCTORY MATERNITY AND PEDLATRIC NURSING*, Ljp- Pincott Williams & Wilkins, 2010; 604-620.

<sup>3</sup> Gloria Leifer, *Introduction to Maternity and Pediatric Nursing*, ELSEVIER, 2015 ; 83-86.

<sup>4</sup> Bella Kartini Rochmania, "SIKAP REMAJA PUTRI DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN FISIK MASA PUBERTAS," *promkes* 3, no. 2 (2015): 206–217.

Dampak negatif dari perkembangan reproduksi adalah penyimpangan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian Komang<sup>5</sup>, hampir 15% responden pada survei awal mengaku pernah dipaksa atau dirayu oleh pacar untuk melakukan hubungan seks pranikah, sebanyak 29 responden (4,26%) mengaku sudah melakukan hubungan seks pranikah bersama pacar/pasangan dalam satu tahun terakhir (1,44% remaja perempuan dan 3,19% remaja laki-laki). Responden laki-laki lebih banyak yang mengaku pernah berhubungan seks pranikah dibandingkan responden perempuan, dengan alasan utama responden laki-laki usia 14 – 16 tahun mulai berhubungan seks pranikah, yakni rasa ingin tahu (27,6%) dan merasa khilaf (10,3%). Sebaliknya, responden perempuan beralasan tidak tahu (6,9%), selain merasa sayang, takut menolak kemauan pacar, suka sama suka (3,4%).

Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah pengetahuan yang relatif masih rendah. Survey Demografi dan Kesehatan dari BPS menyebutkan, sebanyak 13% remaja perempuan tidak tahu tentang perubahan fisiknya dan hampir separuhnya 47,9% tidak mengetahui kapan masa subur seorang perempuan. Faktor lainnya adalah, kurangnya pendidikan seks yang diberikan orang tua kepada anak karena beranggapan bahwa membicarakan tentang seks merupakan masalah yang tabu. Orang tua masih berpandangan bahwa pendidikan seks kurang tepat untuk anak karena merupakan suatu pemikiran yang dewasa.<sup>6</sup> Hal ini didukung hasil survey terhadap 605 remaja di Surabaya, bahwa dalam mendapatkan informasi tentang seks peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kurang besar karena orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks sudah diberikan ketika di sekolah, sedangkan peran konselor di sekolah dalam

---

<sup>5</sup> Komang Yuni et al., "Premarital Sexual Inisiation of Adolescence," *Kesehatan Masyarakat Nasional* 7, no. 11 (2013): 180–185.

<sup>6</sup> Risty Justicia, "Jurnal Pendidikan : Early Childhood," *Jurnal Pendidikan : Early Childhood* 1, no. 2 (2017): 1–10.

memberikan pemahaman pendidikan seks hanya sekitar 15% sisanya 60% dari teman dan 25% dari internet<sup>7</sup>, dan paparan pornografi cenderung meningkatkan perilaku inisiasi seks pranikah sebesar 5,2 kali dibandingkan tidak terpapar pornografi (95% CI = 1,7 \_ 15,9) <sup>8</sup>. Faktor selanjutnya yaitu kesibukan orang tua, sehingga komunikasi orangtua-anak sangat berkurang. Hal ini dipicu karena orang tua sangat sibuk bekerja atau mencari nafkah sehingga kurang dapat memberikan perhatian dan bimbingan moral kepada remaja, akibatnya, remaja lebih memilih terbuka kepada temannya daripada orang tua.<sup>9</sup>

Hasil penelitian Fatimah, 2021<sup>10</sup> menyebutkan bahwa terdapat 6 peranan orang tua dalam pembentukan karakter remaja; (1) peran mendidik dengan memberikan contoh perilaku; (2) melakukan pengawasan; (3) memberikan hadiah dan hukuman dalam hal menaati peraturan; (4) melakukan budaya dialog antara orang tua dan anak dalam hal keterbukaan masalah; (5) menerapkan pembiasaan yang positif; (6) menerapkan pengalihan ketergantungan terhadap hal yang negatif. Penelitian lain tentang penguatan peranan keluarga dalam pendidikan anak juga menyebutkan bahwa: (1) Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, yaitu keluarga menampilkan sesuatu perbuatan atau tingkah laku yang bisa ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh anak, dan (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak, yaitu terdiri dari faktor keluarga dan faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah termasuk teman

---

<sup>7</sup> Ria Rosela Nu'aini, "Survey Tentang Pemahaman Pendidikan Seks Siswa Kelas X SMK DR. SOETOMO," *Jurnal BK UNESA* 04, no. 03 (2014): 1–12.

<sup>8</sup> Yuni et al., "Premarital Sexual Inisiation of Adolescence."

<sup>9</sup> Siti Isfandari and Suparmi, "Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Indonesia," *buletin kesehatan* 44, no. 2 (2016): 139–146.

<sup>10</sup> Siti Fatimah and Febilla Antika Nuraninda, "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3705–3711.

sebayanya, dan lingkungan sekitar.<sup>11</sup> Hal ini mempertegas tentang pentingnya peranan orang tua dalam mendampingi perkembangan remaja menuju perilaku kesehatan reproduksi yang tepat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 02 Maret 2022 di SMA Boarding School di wilayah Kabupaten Malang. Dari 10 orang remaja ini 7 dari mereka menyampaikan, telah tinggal diasrama/ma'had sejak SMP dan SMA, dan 3 lainnya tinggal di Asrama sejak SMA. Frekuensi pulang atau bertemu secara langsung dengan orang tua, rata-rata 6 bulan sekali, atau bahkan satu tahun. Selain itu, peneliti juga mengajukan pertanyaan singkat untuk mengetahui fenomena yang terjadi, 4 dari 10 siswa mengatakan bahwa informasi tentang perkembangan reproduksi dan seksualitas diperoleh dari guru/ibu asrama, sementara 6 siswa lainnya lebih banyak bertanya dengan teman dan masih menganggap tabu hal tersebut. 10 Siswa mendapatkan Menstruasi pertama kali saat berada di asrama, dan mengetahui apa yang harus dilakukan dengan cara bertelepon atau *whatsapp* dengan orang tua atau kakak perempuan. Dari fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan sekolah terkait dengan perkembangan Kesehatan Reproduksi masih sangat terbatas. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang ***“Peran orang tua dalam Pengenalan perilaku Kesehatan Reproduksi dalam Perkembangan Remaja”***.

## **METODE**

Desain penelitian ini merupakan desain penelitian kuantitatif, dimana variabel penelitiannya adalah ***Peran orang tua dalam Pengenalan perilaku Kesehatan Reproduksi dalam Perkembangan Remaja*** dengan populasi

---

<sup>11</sup> Siti Makhmudah, “Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak,” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (2018): 269–286.

36 siswa remaja putri yang tinggal di Asrama SMA Boarding School di wilayah kabupaten Malang, kabupaten Malang. Teknik pengambilan sampel dengan *non-probability sampling* dengan teknik *Total sampling*, yaitu suatu tehnik penetapan sampel dengan cara memilih seluruh populasi. Hasil penelitian diolah dengan teknik analisis deskriptif, dengan tabulasi frekuensi.

Kuesioner penelitian dibuat oleh peneliti dengan berpedoman pada tinjauan pustaka. Kuesioner ini terdiri dari 6 indikator, dengan skala Likert sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Panduan jawaban responden**

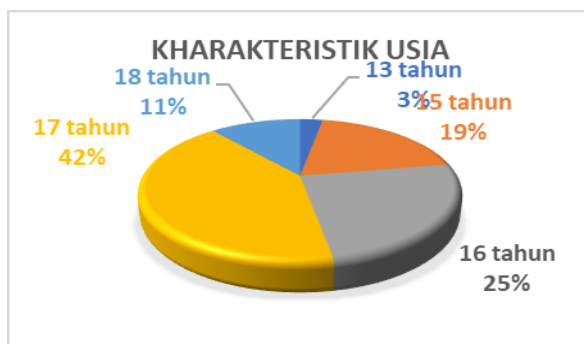
<b>Jawaban kuesioner</b>	<b>Keterangan</b>
Selalu (SL)	Melakukan suatu hal yang menjadi kebiasaan secara berulang-ulang setiap hari dalam seminggu
Sering (SR)	Melakukan suatu hal berkali-kali selama 5 - 6 kali dalam seminggu
Kadang-kadang (KD)	Melakukan suatu hal selama 3-4 kali dalam seminggu
Jarang (JR)	Melakukan suatu hal selama 1-2 kali dalam seminggu
Tidak Pernah (TP)	Belum pernah melakukan sama sekali

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari penelitian yang dilakukan terhadap 36 responden di Asrama SMA Boarding School di wilayah kabupaten Malang, pada tanggal 20 Oktober 2022, diketahui karakteristik responden sebagai berikut:

- a. Distribusi kharakteristik responden berdasarkan Usia.

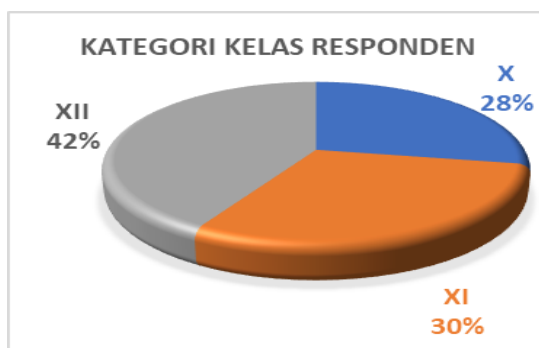
Berdasarkan hasil penelitian, diketahui kharakteristik usia responden sebagaimana disajikan pada diagram sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Diagram karakteristik Responden berdasarkan usia**

Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik usia, nampak bahwa Sebagian besar responden berusia 17 tahun (42%), diikuti oleh usia 16 tahun (25%) dan usia 15 tahun (19%). Sedangkan Sebagian kecil berusia 13 tahun dan 18 tahun.

b. Distribusi karakteristik responden berdasarkan kategori kelas



**Gambar 2**  
**Karakteristik Responden Kategori Kelas**

Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan kategori kelas, diketahui bahwa Sebagian besar responden kelas XII (42%), diikuti XI (30%) dan kelas X (28%).

c. Karakteristik responden berdasarkan urutan anak ke

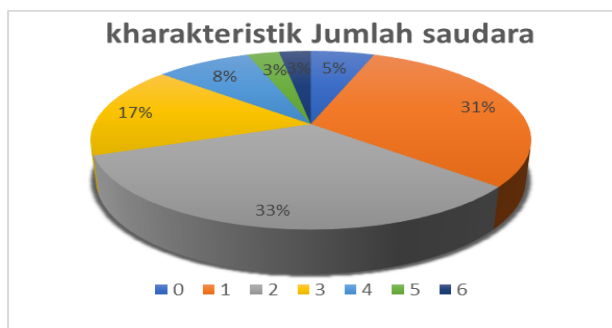




**Gambar 3**  
karakteristik responden urutan anak ke

Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan urutan anak ke., diketahui bahwa sebagian besar responden adalah anak pertama (50%), diikuti urutan anak ke 2 (25%) dan sebagian kecil urutan anak ke 3 dan ke 4.

d. Karakteristik responden berdasarkan jumlah saudara

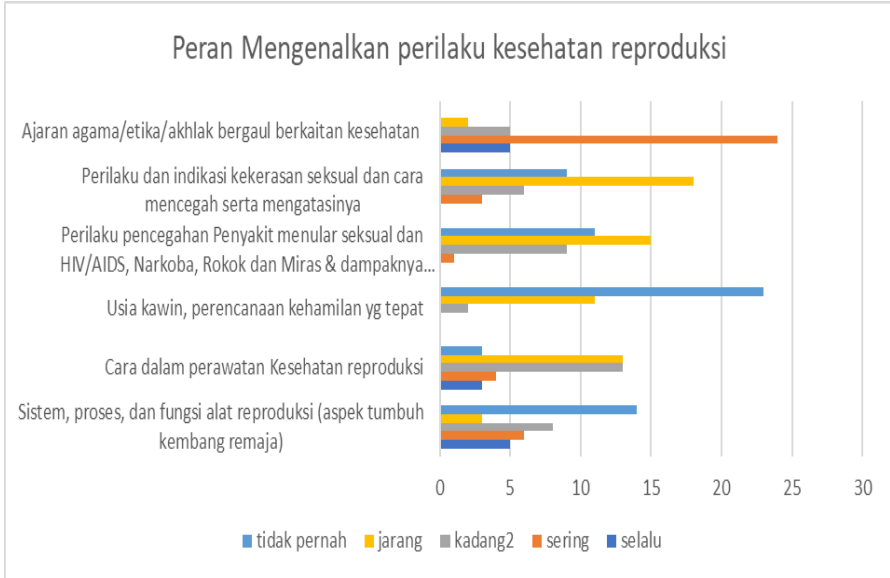


**Gambar 4**  
Karakteristik responden berdasarkan jumlah saudara

Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan jumlah saudara, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah saudara 2 (33%), 1 (31%) dan 3 (17%), sedangkan

sebagian kecil lainnya memiliki jumlah saudara lebih dari 3 dan anak tunggal.

e. Peran mengenalkan



**Gambar 5**

**Deskripsi peran "mengenalkan" perilaku Kesehatan Reproduksi**

Pada peran mengenalkan perilaku Kesehatan Reproduksi, terdapat 6 indikator yang dipertanyakan dalam penelitian. Pada indikator menjelaskan tentang system, fungsi dan aspek tumbuh kembang reproduksi remaja, sebagian besar responden 14 (38.9%) menjawab “tidak pernah” mendapatkan penjelasan tentang system, fungsi dan aspek tumbuh kembang reproduksi remaja. Pada indikator cara perawatan Kesehatan Reproduksi, jawaban dominan responden dalam mendapatkan penjelasan tentang cara perawatan Kesehatan Reproduksi adalah “kadang-kadang” (36.1%) dan “jarang” (36.1%). Pada indikator merencanakan waktu pernikahan dan perencanaan hamil, teridentifikasi sebagian besar responden menjawab “tidak pernah” dibicarakan sebesar 63.9%. Pada indikator mengenalkan tentang pencegahan penyakit menular seksual,

paling besar 41.7% menyatakan “jarang” mendapatkan pengenalan tentang itu. Pada indikator tentang pengenalan kekerasan seksual, paling banyak menyatakan “jarang” mendapatkan penjelasan, sedangkan pada pernyataan pengenalan agama terkait akhlak bergaul berkaitan reproduksi, 66.7% atau paling besar menyatakan “sering” mendapatkan pengenalan atau pengajaran tersebut.

Pada gambar 5, deskripsi tentang peran pendampingan “Mengenalkan” tentang perilaku Kesehatan Reproduksi, terdapat 4 item pertanyaan dengan dominasi jawaban, antara “jarang” dan bahkan “tidak pernah” yaitu; mengenalkan system, proses dan fungsi dari alat reproduksi remaja; membicarakan usia pernikahan, jumlah anak/kehamilan yang direncanakan; perilaku pencegahan seks bebas, narkoba dan penyakit seksual; dan perilaku pencegahan kekerasan seksual. Ke-empat topik pertanyaan tersebut, relative jarang bahkan hampir “tidak pernah” dikenalkan oleh orang tua selama responden berada pada usia remaja. Ada banyak anggapan bahwa belum saatnya membicarakan mengenai reproduksi terutama tentang seksual pada usia remaja, sedangkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan mempengaruhi perilaku dalam kesehatan reproduksi remaja tersebut. Penelitian Sari, 2020<sup>12</sup> menemukan bahwa terdapat hubungan negative/terbalik antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan sikap seks pranikah. Artinya bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi, maka semakin rendah sikap/perilaku terhadap seks pranikah.

Sedangkan pada item ke 6, dimana orangtua dan sekolah mengenalkan kesehatan reproduksi dengan pendekatan agama/etika dan akhlak bergaul, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden “sering” mendapatkan

---

<sup>12</sup> Indriani Prawita Sari et al., “Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Sikap Seks Pranikah Pada Siswa SMA,” *Jurnal Spirits* 10, no. 2 (2020): 24–34.

pengenalan tersebut, sebesar 66.6%. Sebagian besar orangtua atau sekolah melakukan pengenalan tentang perilaku kesehatan reproduksi remaja, dengan pendekatan agama. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk mengendalikan perilaku seksual beresiko tinggi. Penelitian Husaini, 2016<sup>13</sup> menjelaskan bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pra nikah, bahkan religiusitas memberikan sumbangan 6.1% sebagai factor yang menentukan perilaku seksual pra nikah, disamping ditentukan oleh factor lainnya (control diri, pola asuh, pengambilan keputusan, media social dan hubungan dengan keluarga). Penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak secara langsung adalah tanggung jawab orangtua. Orangtua merupakan lingkungan pertama yang dikenal dan merupakan lingkungan terdekat anak. orangtua harus mengembangkan diri terhadap beberapa fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan merencanakan tujuan pengasuhan yang tepat pada anak tentang nilai-nilai agama.<sup>14</sup>

Tidak semua orangtua memiliki strategi komunikasi yang tepat ketika mendiskusikan tentang perilaku Kesehatan Reproduksi. Ada banyak anggapan bahwa belum saatnya membicarakan mengenai reproduksi terutama tentang seksual pada usia remaja, sehingga cenderung komunikasi orang tua tentang reproduksi menjadi disfungsi. Penelitian Sari, 2013<sup>15</sup>, menemukan bahwa persepsi orang tua dan kualitas komunikasi orang tua

---

<sup>13</sup> Ibnu Husaini and Sulis Mariyanti, "Hubungan Antara Religiusitas Islam Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul Tahun AJARAN 2015/2016," *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2016): 44–52.

<sup>14</sup> Cahya Maulidiyah Eka, "PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI ERA DIGITAL," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan anak* 2, no. 1 (2018): 71–90.

<sup>15</sup> Devi Pramita Sari, "Hubungan Antara Persepsi Orangtua Terhadap Seksualita Dan Kualitas Komunikasi Orangtua-Anak Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Kecamatan Serengan Surakarta," *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan* 3, no. 2 (2013): 47–60.

berhubungan positif perilaku seksual remaja, artinya jika komunikasi buruk atau persepsi tentang seksualitas buruk, maka kecenderungan perilaku seksual juga buruk, dan sebaliknya, Kiptiyah, 2019<sup>16</sup> dalam penelitiannya tentang hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku seksual berisiko, juga menemukan bahwa 71,3% orang tua, “tidak pernah” melakukan komunikasi tentang seksual dengan remaja, dengan alasan merasa malu (58,4%) dan berdasarkan hasil penghitungan *Odds Ratio* (OR) diketahui bahwa responden yang melakukan komunikasi bersifat disfungsi dengan orangtuanya cenderung melakukan perilaku seksual berisiko tinggi sebesar 1,7 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang melakukan komunikasi bersifat fungsional.

Komunikasi orangtua terhadap anak tentang Kesehatan reproduksi, harus mengikuti pola yang sesuai dengan tahapan usia anak. Anak usia 15-21 tahun, harus menempatkan anak sebagai teman. Apa yang ingin diketahui dan dibutuhkan oleh anak, memerlukan pendampingan orang tua sebagai orang terdekat yang mereka miliki dan memberikan beberapa solusi untuk mengatasi masalah mereka di masyarakat<sup>17</sup>.

## **KESIMPULAN**

Pentingnya peran pengenalan tentang perilaku kesehatan reproduksi dari orang tua, akan mencegah terjadinya kegagalan pemahaman remaja yang dapat berdampak pada perilaku seks bebas. Peran pengenalan memerlukan kemampuan komunikasi yang positif untuk mendapatkan hasil pemahaman

---

<sup>16</sup> Holfi Mariyatul Kiptiyah and Ni Baroya, “KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER The Role of Communication and Parenting Style to Sexual Behavior Among Junior High School Student in Sukorambi Sub District , Jember Regency,” *Jurnal IKE.SMA* 15, no. 1 (2019): 51–59.

<sup>17</sup> Noer Aziza, “Kesiapan Ibu Dalam Perannya Sebagai Pendidik Anak Untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa,” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 4, no. 2 (2020): 251–266.

yang positif pula tentang Kesehatan reproduksi. Beberapa factor budaya dapat mempengaruhi keterbukaan dalam komunikasi tentang Kesehatan reproduksi. Diperlukan literasi pada orang tua sebagai pendamping perkembangan Kesehatan reproduksi remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, Noer. “Kesiapan Ibu Dalam Perannya Sebagai Pendidik Anak Untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa.” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 4, no. 2 (2020): 251–266.
- Eka, Cahya Maulidiyah. “PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI ERA DIGITAL.” *Martabat: Jurnal Perempuan Dan anak* 2, no. 1 (2018): 71–90.
- Fatimah, Siti, and Febilla Antika Nuraninda. “Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3705–3711.
- Husaini, Ibnu, and Sulis Mariyanti. “Hubungan Antara Religiusitas Islam Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul Tahun AJARAN 2015/2016.” *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2016): 44–52.
- Isfandari, Siti, and Suparmi. “Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Indonesia.” *buletin kesehatan* 44, no. 2 (2016): 139–146.
- Justicia, Risty. “Jurnal Pendidikan : Early Childhood.” *Jurnal Pendidikan : Early Childhood* 1, no. 2 (2017): 1–10.
- Kiptiyah, Holfi Mariyatul, and Ni Baroya. “KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER The Role of Communication and Parenting Style to Sexual Behavior Among Junior High School Student in Sukorambi Sub District , Jember Regency.” *Jurnal IKESMA* 15, no. 1 (2019): 51–59.
- Klossner, N Jayne. *INTRODUCTORY MATERNITY AND PEDIATRIC NURSING*. Lip- Pincott Williams & Wilkins, 2010.

- Leifer, Gloria. *Introduction to Maternity and Pediatric Nursing*. ELSEVIER, 2015.
- Makhmudah, Siti. “Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak.” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (2018): 269–286.
- Nu’aini, Ria Rosela. “Survey Tentang Pemahaman Pendidikan Seks Siswa Kelas X SMK DR. SOETOMO.” *Jurnal BK UNESA* 04, no. 03 (2014): 1–12.
- Rochmania, Bella Kartini. “SIKAP REMAJA PUTRI DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN FISIK MASA PUBERTAS.” *promkes* 3, no. 2 (2015): 206–217.
- Sari, Devi Pramita. “Hubungan Antara Persepsi Orangtua Terhadap Seksualita Dan Kualitas Komunikasi Orangtua-Anak Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Kecamatan Serengan Surakarta.” *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan* 3, no. 2 (2013): 47–60.
- Sari, Indriani Prawita, Yana Luthfiyati, Vio Nita, and Soepri Tjahjono Moedji Widodo. “Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Sikap Seks Pranikah Pada Siswa SMA.” *Jurnal Spirits* 10, no. 2 (2020): 24–34.
- Solehati, Tetti, Agus Rahmat, and Cecep Eli Kosasih. “Relation of Media on Adolescents’ Reproductive Health Attitude and Behaviour.” *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 23, no. 1 (2019): 40–53.
- Yuni, Komang, Rahyani Adi, Utarini Siswanto, Agus Wilopo, and Mohammad Hakimi. “Premarital Sexual Inisiation of Adolescence.” *Kesehatan Masyarakat Nasional* 7, no. 11 (2013): 180–185.